

REFLEKSI METAFISIKA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME PLATO

Oleh

Nabila Salsa Aindi

UIN Imam Bonjol Padang

e-mail: nabilasalsaaindi@gmail.com

ABSTRACT

Plato's philosophy of idealism emphasizes the importance of the superiority of mind, spirit, or spirit over matter or matter. The main ideas of idealist philosophy are metaphysics, epistemology, and axiology. The role of philosophy in the world of education is to provide a reference in the field of educational philosophy to realize the educational ideals expected by a society or country. Therefore, the aim of this research is to analyze the role of idealist philosophy and its implementation in education. The writing method used in this article is library research or research in the library to strengthen and enrich the research results. This article writing technique then begins with looking for various sources of information in the form of books, articles, newspapers and other relevant internet sources. Then, the information collected will be filtered with the aim of finding the source that best suits the topic to be discussed and mentioned, from there conclusions will be drawn in the form of important things and making the article integrated, complete and relevant according to the topic mentioned.

Keywords: *metaphysical reflection, philosophy of idealism*

I. PENDAHULUAN

Ajaran filsafat merupakan hasil refleksi seseorang atau beberapa filosof terhadap sesuatu yang mendasar. Dalam menyelesaikan suatu masalah, terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda, meskipun permasalahan yang dihadapi sama. Perbedaan ini mungkin juga disebabkan oleh faktor lain seperti kualifikasi pribadi ahli, pengaruh zaman, dan kondisi dan pikiran manusia secara alami ada di suatu tempat.

Walaupun terdapat banyak perbedaan pendapat antara pemikir yang satu dengan pemikir lainnya, namun filsafat merupakan satu kesatuan yang utuh. Filosofi ini merupakan upaya untuk memahami. Para filsuf tertua adalah yang pertama yang tidak lagi puas dengan penjelasan berdasarkan mitos tetapi menginginkan penjelasan yang masuk akal.

Kata idealisme dalam filsafat mempunyai arti yang berbeda dengan arti

dalam bahasa sehari-hari. Menurut idealisme, realitas terdiri dari gagasan, pemikiran, akal atau jiwa, bukan benda atau kekuatan material. Idealisme menekankan pikiran di atas materi. Akal adalah nyata sedangkan materia adalah produk sampingan. Jadi, idealisme berpendapat bahwa dunia pada dasarnya hanyalah sebuah mesin besar dan harus dipahami sebagai materi atau kekuatan. Prinsip idealisme menyatakan bahwa realitas terdiri dari substansi dan gagasan. Menurut kaum idealis, dunia dan bagian-bagiannya membentuk suatu sistem yang setiap unsurnya saling berhubungan. Dunia adalah satu kesatuan, kesatuan logis dan spiritual. Realitas atau kenyataan yang muncul di alam merupakan pengalaman gagasan yang ada dalam jiwa manusia.

Salah satu tokoh yang paling terkenal adalah Plato. Dia adalah sosok idealisme. Menurutny, ruh adalah gambaran asli yang hanya bersifat spiritual dan jiwa terletak di antara gambaran asli yang hanya bersifat

spiritual dan jiwa terletak di antara gambaran asli dan gambaran dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pokok gagasan filsafat idealisme terdiri dari metafisika, epistemologi, dan aksiologi.

Berdasarkan pemikiran Plato, maka dalam konteks itulah kami membuat jurnal ini, karena sangat menarik untuk dikaji, apalagi dengan julukannya sebagai Bapak Filsafat atau dikenal juga dengan Filsuf pertama yang mengungkapkan pemikirannya dalam sebuah artikel atau tulisan buku. Sejarah filsafat yang belum pernah terjadi sebelumnya dari Thales hingga Socrates. Karena mereka menuliskan pemikiran mereka lebih bersifat dialektis.

II. PEMBAHASAN

2.1 Biografi Plato

Plato adalah seorang filsuf Yunani kuno yang lahir sekitar tahun 427 atau 428 SM di Athena, Yunani. Ia adalah salah satu tokoh terpenting dalam sejarah filsafat Barat dan dianggap sebagai pendiri Akademi Athena, sebuah sekolah filsafat yang berpengaruh di zaman kuno. Sebenarnya tempat dan tahun lahir Plato tidak diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan Plato lahir di Athena, ada pula yang mengatakan ia lahir di pulau Aegina.

Begitu pula mengenai tahun kelahirannya, ada yang mengatakan ia lahir pada tahun 428 SM, ada pula yang mengatakan ia lahir pada tahun 427 SM. Yang pasti Plato dilahirkan dalam keluarga bangsawan Athena, yang selama beberapa generasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan politik Athena. Ayahnya adalah Ariston, seorang keturunan bangsawan Raja Kodrus, raja terakhir Athena yang hidup sekitar tahun 1068 SM dan sangat dikagumi oleh rakyatnya karena keterampilan dan kebijaksanaannya dalam memerintah Athena. Ibunya adalah Periktione, keturunan Solon, seorang tokoh legendaris dan negarawan besar Athena yang hidup sekitar seratus tahun lebih awal dari Periktione (Rapar, 2001)

Plato adalah murid dari Socrates, seorang filsuf terkenal pada masanya.

Setelah Socrates dieksekusi oleh pemerintah Athena, Plato merasa terinspirasi untuk menyebarkan pemikiran dan ajaran Socrates melalui tulisan-tulisannya sendiri. Ibunya bernama Periktione keturunan Solon, tokoh legendaris dan negarawan agung Athena yang hidup sekitar seratus tahun lebih awal dari Periktione.

Nama Plato yang sebenarnya ialah Aristokles. Karena dahi dan bahu-nya yang amat lebar, ia memperoleh julukan "Plato" dari seorang pelatih senamnya. Plato dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda "platos" ("kelebarannya"/ "lebarnya") yang dibentuk dari kata sifat "platus" yang berarti "lebar". Dengan demikian, nama "Plato" berarti "si Lebar". Julukan yang diberikan oleh pelatih senamnya itu begitu cepat populer dan menjadi panggilannya sehari-hari, bahkan kemudian menjadi nama res yang diabadikannya lewat seluruh karyanya" (Rapar, 2001)

Ketika Plato masih muda, ayahnya meninggal. Ibunya kemudian menikah lagi dengan paman Plato, Pyrilampe. Paman yang kemudian menjadi Ayah tiri Plato ini merupakan sosok yang disegani di Athena karena ia merupakan politikus yang dekat dengan Pericles, penguasa besar sekaligus negarawan Athena yang baru saja meninggal (427 SM). Plato dibesarkan dan dididik oleh Pyrilampus. Pla kemudian meninggal di Athena pada usia delapan puluh tahun dan tidak pernah menikah seumur hidupnya.

Karya-karya Plato telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat dan politik di Barat. Meskipun ia meninggal pada tahun 347 SM, warisannya tetap hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi banyak filsuf dan intelektual sampai hari ini. Plato juga terkenal dengan teorinya tentang bentuk-bentuk ideal atau "Idea" yang menjadi dasar dari realitas. Menurutnya, dunia nyata yang kita lihat hanyalah bayangan dari bentuk-bentuk ideal yang ada di dalam roh.

2.2 Idealisme Plato

Seluruh filsafat Plato didasarkan pada ajarannya tentang ide. Plato percaya bahwa

ide adalah realitas sejati dari segala sesuatu yang ada dan dapat dirasakan melalui panca indera. Idealisme Plato merujuk pada teori filosofis Plato tentang bentuk-bentuk ideal atau "Idea." Menurut Plato, dunia yang kita lihat hanya merupakan bayangan dari bentuk-bentuk ideal yang ada di alam roh. Ia percaya bahwa ide-ide ini adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan dunia fisik hanya mencerminkan atau meniru bentuk-bentuk ideal tersebut.

Idealisme dijadikan sebutan bagi teori gagasan arketipe dan doktrin epistemologis Rene Descartes dan John Locke, yang menurutnya gagasan dalam doktrin ini berarti objek pemahaman manusia yang bersifat subjektif dan dimiliki secara pribadi. Pengertian idealisme di atas yang meragukan keberadaan dunia material juga mengubah istilah menjadi akosmisme yang menganggap dunia material hanya proyeksi pikiran manusia, dan imaterialisme yang menyatakan dunia material tidak ada. Rupanya, kata idealisme semakin populer setelah digunakan oleh Immanuel Kant yang menyebut teorinya tentang pengetahuan Idealisme Kritis atau Idealisme dental (Mubin, 2019).

Dalam pandangan Plato, bentuk-bentuk ideal ini bersifat abadi, tidak berubah, dan merupakan dasar dari segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Contohnya, Plato berpendapat bahwa ada bentuk ideal dari keadilan, kebaikan, keindahan, dan berbagai konsep lainnya. Dunia fisik hanya merupakan salinan yang tidak sempurna dari bentuk-bentuk ideal ini. Pohon, bunga, manusia, hewan, dan lain-lain sebagainya akan mati dan berubah, tetapi ide pohon, bunga, manusia, dan hewan, tidak akan pernah berubah. Karena ide adalah realitas yang sebenarnya atau keberadaan ada yang sesungguhnya, maka bagi Plato ide bukanlah sekedar gagasan atau gambaran yang hanya berada di dalam pemikiran manusia. Ide bukanlah sesuatu yang subyektif yang tercipta oleh daya pikir manusia dan oleh sebab itu keberadaan ide itu lalu bergantung pada daya pikir manusia Sebagai realitas yang sebenarnya, bagi Plato, ide bersifat

objektif. Keberadaan ide tidak bergantung pada daya pikir manusia. Ide itu mandiri, sempurna, abadi, dan tidak berubah-ubah (Rapar, 2001).

Ternyata, kata idealisme semakin populer setelah digunakan oleh Immanuel Kant yang menyebut teori pengetahuannya sebagai idealisme kritis atau idealisme transendental. Dalam pengertian filsafati, idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (mind), roh (soul) atau jiwa (spirit) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yaitu: Jiwa (soul) manusia adalah unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia dan hakikat akhir alam semesta yang pada dasarnya adalah nonmaterial ((Mubin, 2019). Plato juga menghubungkan idealisme dengan pemahaman tentang realitas dan pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh dengan memahami bentuk-bentuk ideal ini melalui pikiran dan refleksi, bukan hanya melalui pengamatan dunia fisik. Dalam hal ini, filsafat menjadi cara untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang sebenarnya. Idealisme Plato telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat Barat. Konsep bentuk-bentuk ideal ini masih menjadi perdebatan dan studi yang penting dalam bidang filsafat hingga saat ini.

“Inti yang terpenting dari ajaran ini adalah menganggap roh atau jiwa lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan dengan materi bagi kehidupan manusia. Roh atau jiwa itu pada dasarnya dianggap suatu hakikat yang sebenarnya, sehingga benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari roh atau jiwa tersebut” (Azhar, 1994).

Aliran idealis mencoba menjelaskan secara alamiah bahwa secara metafisik berpikir hanya berupa gerak mental untuk menemukan hakikat hidup manusia yang

mutlak dan murni. Begitu pula hasil adaptasi individu terhadap individu lainnya. Sehingga hubungan spiritual ini pada akhirnya akan membentuk budaya dan peradaban baru. Dengan demikian, sumber ilmu pengetahuan terletak pada realitas spiritual dan kepuasan hanya dapat dicapai dan dirasakan bila memiliki nilai-nilai spiritual, yang dalam idealisme disebut ide (Azhar, 1997).

Idealisme Plato memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan filsafat Barat dan banyak konsepnya masih relevan hingga saat ini. Pandangannya tentang dunia ide dan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang bijaksana dan berpikiran luas tetap menjadi topik yang menarik untuk dipelajari dan diperdebatkan.

2.3 Pandangan Filosofis Idealisme

Secara filosofis, idealisme merupakan pandangan bahwa realitas pada dasarnya adalah konstruksi dari pikiran atau kesadaran. Penganut idealisme meyakini bahwa ide atau gagasan merupakan substansi fundamental dari dunia, sedangkan materi hanyalah manifestasi dari ide tersebut. Dengan demikian, realitas dianggap bergantung pada kesadaran atau pikiran, dan tidak memiliki eksistensi independen di luar pikiran. Beberapa tokoh terkenal yang mengusung pandangan idealisme antara lain Plato, George Berkeley, dan Hegel. Pandangan ini sering kali menekankan pentingnya pemikiran, ide, dan kesadaran dalam memahami dan membentuk dunia.

2.3.1 Realitas Akal Pikiran (Ontologi).

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Realitas akal pikiran dalam konteks ontologi mencakup pertanyaan mendasar tentang sifat eksistensi dan keberadaan akal pikiran. Beberapa pandangan ontologis berpendapat bahwa realitas akal pikiran bersifat objektif dan eksis secara independen, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai hasil dari proses fisik atau bahkan sebagai konsep semata.

George Knight mengatakan bahwa realitas idealisme adalah bahwa dunia

penampakan ditangkap oleh panca indera dan dunia nyata ditangkap oleh kecerdasan pikiran. Dunia mental berfokus pada ide-ide yang sudah ada sebelumnya, yang lebih penting daripada dunia empiris Indera (Knight, 2004). Ontologi pada hakikatnya adalah tentang hakikat pengetahuan ilmiah yang “ada”, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu pengetahuan. Bagaimana sains dipandang secara ontologis, pembahasannya adalah ontologi membuat survei, membuat analisis terhadap sains tergantung apakah sains itu benar-benar ada atau tidak (Rokhmah, 2021).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun idealisme mempunyai pandangan yang menitikberatkan pada dunia gagasan yang abstrak, namun tidak menafikan unsur-unsur material yang bersifat indrawi-pengalaman. Pandangan idealis tidak membedakan antara sesuatu yang abstrak yang ada pada tataran gagasan dan dunia material. Namun menurutnya yang perlu ditegaskan adalah yang hakiki adalah dunia gagasan, karena dunia materi tidak akan pernah ada tanpa terlebih dahulu ada pada tataran gagasan (Rusdi, 2013).

2.3.2 Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan (Epistemologi)

Kebenaran, dalam konteks epistemologi, merupakan subjek kajian yang kompleks. Beberapa aliran pemikiran epistemologi, seperti positivisme dan konstruktivisme, memiliki perspektif yang berbeda terkait sifat kebenaran. Sementara positivisme cenderung melihat kebenaran sebagai sesuatu yang dapat diukur dan diperoleh melalui pengamatan empiris, konstruktivisme menekankan peran interpretasi dan konstruksi sosial terhadap kebenaran.

Kunci memahami epistemologi idealis terletak pada metafisikanya. Ketika idealisme menekankan realitas dunia gagasan, pikiran dan jiwa, maka dapat dilihat bahwa teori pengetahuannya (epistemologi) pada hakikatnya adalah sebuah eksplorasi yang secara mental memecah persepsi gagasan, struktur, dan

konsep. Menurutnya, mengetahui realitas bukan melalui pengalaman melihat, mendengar, atau merasakan, melainkan melalui tindakan menguasai suatu gagasan tentang sesuatu dan menyimpannya dalam pikiran (Rusdi, 2013).

Selain itu, teori-teori epistemologi sering mempertimbangkan masalah-masalah seperti keberanian, kepastian, dan kriteria justifikasi dalam menentukan kebenaran suatu klaim atau proposisi. Berkaitan dengan ini, Gerald Gutek mengatakan:

“In idealism, the process of knowmng is that of recognition or remmisenace of latent ideas that are preformed and already present in the mind. By reminiscence, the human mind may discover the ideas of the Macrocosmic Mind in one's own thoughts Thus, knowing is essentially a process of recognition, a recall andrethinking of ideas that are latently present in the mind. What is to be known is already present in the mind” (Gutek, 1988).

Dari kutipan di atas diketahui bahwa menurut idealisme, proses kognitif dapat dilakukan dengan menyadari atau mengingat kembali ide-ide tersembunyi yang telah terbentuk dan ada dalam pikiran. Kebenaran terletak pada dunia ide dan konsep. Beberapa idealis berpendapat adanya pikiran absolut atau ego absolut yang terus-menerus mencerminkan gagasan ini. Oleh karena itu, banyak pemikir agama yang mempunyai cara berpikir seperti ini (Rusdi, 2013).

2.3.3 Nilai-nilai dari Dunia Ide (Aksiologi)

Aksiologi dalam konteks idealisme merujuk pada penelitian dan penilaian terhadap nilai-nilai yang mendasari ide-ide idealis. Idealisme sebagai pandangan filosofis cenderung menekankan pentingnya ide dan nilai-nilai abstrak. Aksiologi idealisme berlabuh pada modus metafisiknya.

Menurut George Knight, alam semesta ini dapat divisualisasikan dan direnungkan dalam kerangka makrokosmos (alam semesta besar) dan mikrokosmos (alam semesta kecil). Dari sudut pandang ini, makrokosmos dipandang sebagai dunia Asal Usul Pemikiran Absolut, sedangkan bumi dan pengalaman indrawi dapat dilihat sebagai bayangan dari apa yang sebenarnya ada (Knight, 2004).

Aliran filsafat idealisme adalah aliran filsafat yang menjunjung tinggi jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cinta melahirkan sebuah mimpi, yakni dunia gagasan. Pokok-pokok gagasan idealisme:

- 1) meyakini adanya Tuhan merupakan gagasan tertinggi tentang kejadian-kejadian di alam semesta ini.
- 2) Dunia adalah satu kesatuan, suatu kesatuan yang rasional dan spiritual.
- 3) Realitas sejati bersifat rohani.
- 4) Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap ruh atau jiwa mempunyai nilai yang lebih tinggi dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia.
- 5) Idealisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang muncul dan lahir dari peristiwa dalam jiwa manusia (Nazulah dkk, 2017)

2.3.4 Peranan Filsafat Idealisme Plato.

Idealisme Plato memainkan peran penting dalam memahami konsep kebenaran, keadilan, dan pengetahuan dalam tradisi filsafat Barat. Idealisme sebagai aliran filsafat bermula dari Plato dan mempunyai pengaruh besar dalam segala bidang ilmu pengetahuan, termasuk kajian filsafat pendidikan. Filsafat idealisme pada prinsipnya menekankan pentingnya keunggulan pikiran, semangat, atau gagasan atas materi atau materi dengan menggunakan argumentasi dan aksioma perspektif metafisik, kognitif. Penyelenggaraan praktik pendidikan menurut filsafat idealis diwujudkan dalam pembentukan konsep tujuan, program, metode, siswa dan guru (pendidik) (Shagena. dkk, 2022).

Berdasarkan pandangan Plato sebagai pendiri idealisme, menurutnya gagasan adalah sesuatu yang ada dan menjadi unsur utama di balik materi atau materi, karena gagasan mempunyai sifat yang kekal, tidak berwujud dan tidak dapat diubah. Jadi jika materi dihancurkan, ide-ide juga tidak akan hancur: kebenaran tidak dapat ditemukan di dunia nyata (Utami, 2022).

Idealisme juga memainkan peran penting dalam konsep pendidikan. Pemikiran ini, seperti yang terlihat dalam karya Plato, menyatakan bahwa pendidikan yang baik melibatkan penanaman nilai-nilai dan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk ide yang abadi. Implikasi dari filsafat pendidikan idealis adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan: Pendidikan formal dan nonformal bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar serta sifat-sifat baik masyarakat;
- 2) Kedudukan peserta didik, kebebasan mengembangkan kepribadian dan kemampuan/bakat dasar
- 3) Peran guru, bekerjasama dengan alam dalam proses pembangunan manusia, terutama bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa;
- 4) Kurikulum pendidikan liberal untuk pengembangan akal dan pendidikan praktis untuk pekerjaan.
- 5) Metode: Prioritas diberikan pada penggunaan metode dialektis tetapi metode lain yang efektif juga dapat digunakan (Shagena. dkk, 2022).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum idealisme filosofis yang menyimpang dari cita-cita dan spiritualitas justru menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain, cita-cita dapat menentukan pandangan dan pemikiran dalam berbagai aspek. permasalahan pendidikan khususnya mengenai tujuan, materi, pendidik, peserta didik, dan hakikat pendidikan secara umum.

III. SIMPULAN

Plato adalah seorang filsuf Yunani kuno yang hidup sekitar abad ke-5 SM. Biografi Plato mencakup kontribusinya dalam filsafat, di antaranya pendirian Akademi dan karya-karya terkenal seperti "Republik" dan "Negara Hukum." Idealisme Plato adalah pandangan bahwa dunia nyata adalah bayangan atau salinan dari bentuk-bentuk ideal yang eksis di alam roh atau alam ide. Plato percaya bahwa realitas sejati terletak di luar dunia yang dapat diindera dan dapat diakses melalui pemikiran dan akal budi.

Pandangan filosofis idealisme secara umum menyatakan bahwa ide atau konsep memiliki eksistensi yang lebih fundamental daripada materi. Dalam konteks Plato, idealisme mengacu pada keyakinannya bahwa realitas sejati terdiri dari bentuk-bentuk abstrak dan ide-ide universal yang abadi. Peranan filsafat idealisme Plato mencakup pemahaman bahwa realitas sejati terletak di luar dunia yang dapat diindera. Plato menekankan pentingnya dunia ide atau bentuk-bentuk abstrak sebagai landasan bagi realitas. Dalam konsep ini, idealisme Plato memainkan peran signifikan dalam membentuk pandangan tentang eksistensi, pengetahuan, dan nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- J.H. Rapar. (2001). Filsafat Politik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan, 15(2).
- Azhar, S. Idealisme Plato pada teori Wahdatul Wujud Ibnu Arabi.
- Rusdi, R. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. Dinamika Ilmu, 13(2).
- Gutek, G. L. (1997). Philosophical and ideological perspectives on education.
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatisme,

- Eksistensialisme). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Shagena, A., & Syarifuddin, S. (2022). Peran Filsafat Idealisme serta Implementasinya pada Pendidikan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 45-54.
- Sinambela, P. N. J. M., Husain, D. L., Meisarah, F., Wolo, H. B., Hikmah, N., Tirta, G. A. R., ... & Sari, F. (2022). *Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Afianto, M. (2022). Pemikiran Idealisme dalam Filsafat Pendidikan. *Gugusan Aksara Edukasi*, 73.